

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masyarakat muslim di Indonesia, seni musik yang dimainkan seperti musik qasidah yang dari zaman walisongo sudah ada. Tentunya tidak mengherankan apabila seni qasidah ini selalu menampilkan lagu-lagu yang erat kaitannya dengan ajaran-ajaran Islam, terlebih lagi musik ini menjadi menjadi satu bentuk pertunjukan seni musik yang menunjukkan ciri-ciri khas bagi umat Islam. Pengkhususan ini tidak terlepas dari proses panjang yang telah terjadi pada bentuk musik qasidah sebagai musik Islam, yang telah mengalami pasang surut dalam proses perkembangannya hingga sekarang. Hal ini tentunya bisa menjadi satu kajian tersendiri, untuk menjelaskan bagaimana musik ini dapat bertahan sebagai musik Islam, ditengah arus modernitas yang dialami musik populer.

Berbeda dengan jenis-jenis musik dan lagu yang tumbuh dalam budaya Indonesia, qasidah merupakan kesenian yang diapresiasi oleh kalangan ulama dan pesantren. Dalam berkesenian, kalangan ulama dan pesantren dapat dikatakan kurang menerima jenis kesenian lainnya, bahkan cenderung mengharamkan. Sehingga dengan kondisi seperti ini dapat dipahami jika kesenian qasidah lebih banyak berkembang pada masyarakat yang memiliki ciri budaya Islam yang kental seperti di pesantren-pesantren. Di Indonesia ciri budaya pesantrennya masih kental, oleh sebab itu kesenian qasidah dapat hidup dan terus bertahan dari waktu ke waktu. Dari segi isi syair lagu-lagu pada seni qasidah, para ulama

membuat batasan, bahwa lagu qasidah haruslah mengandung pesan-pesan yang baik dalam Islam.

Dalam sejarah Islam, khususnya mengenai musik telah menjadi perdebatan panjang, khususnya di kalangan umat Islam sendiri. Sementara di kalangan filosof dan sufi, musik justru menjadi salah satu media penting untuk mendekatkan diri kepada Allah. Para filosof yang mengembangkan musik sebagai bagian dari sains adalah Al-Farabi, yang sangat dikenal sebagai musikus muslim dengan karya monumentalnya berjudul *Al-Musiqa al-Kubra*. Demikian juga Al-Kindi, Suhrawardi, dan masih banyak lagi. Bagi mereka di dalam musik terdapat penafsiran tentang dua aspek inheren dalam wujud tertinggi, yaitu Tuhan. Pertama yaitu aspek keagungan (*al-jalal*) yang diterjemahkan ke dalam irama (*rhythm*), dan yang kedua adalah aspek keindahan (*al-jamal*) yang diterjemahkan ke dalam melodi (*melody*). Itulah sebabnya dengan alasan serupa, sekalipun membolehkan nyanyian, Yusuf al-Qaradhawy memberikan tiga syarat yang ketat mengenai musik, yaitu: (1) Tema atau isi nyanyian harus sesuai dengan ajaran dan adab Islam; kemudian (2) mempertimbangkan penampilan penyanyi; dan (3), tidak berlebihan atau melampaui batas (Bambang, 2014:1).

Selanjutnya qasidah terus berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah nusantara, termasuk ke Sumatera Utara. Dalam kebudayaan Islam di dunia Islam dan Indonesia, terdapat berbagai jenis seni musik dan tari, diantaranya adalah *nasyid*, *Qasidah*, *barzanji*, *marhaban*, *nazam*, *gurindam*, *syair*, *ghazal*, *zapin*, *dana*, *bedana*, *selawat*. *Salawaik dulang*, *kuntulan*, *hadrah*, *marawis*, *saman*, *meusekat*, *dikie*, *zikir*, *terbangan*, *cempuling*, *genjring bonyok*, *irama Padang*

Pasir, dan masih banyak lagi yang lainnya. Diantara genre-genre seni Islam di atas, kadang saling meminjam dan menggunakan, contohnya antara *Nasyid* dan *Qasidah* biasanya saling memakai lagu-lagu yang lazim digunakan dalam dua genre ini.

Kesenian semacam itu pula yang menjadi salah pola dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara, terutama oleh Walisongo pada abad ke-15 Masehi, sebagaimana digambarkan oleh Amin Fattah (1994) dan Hariwijaya (2003) serta para penulis lain yang mengeksplorasi metode dakwah Walisongo melalui jalur kesenian islami. Qasidah sendiri merupakan seni Islam yang sudah mengalami perkembangan dan perubahan, baik dari bentuk pertunjukannya maupun dari sisi musikalnya, terutama instrument. Seni yang awalnya hanya terkenal sebagai musik yang digunakan pada pesantren dan berfungsi utama sebagai sarana untuk memuji Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, telah berubah bentuknya menjadi musik pertunjukan populer dan berfungsi sebagai hiburan. Qasidah sendiri erat kaitannya dengan membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran, atau buku-buku lain yang merupakan kalam manusia dan bersifat perkataan belaka. Membaca Al-Qur'an merupakan membaca kalamullah berupa firmanfirman Tuhan, ini merupakan komunikasi antara makhluk dengan Tuhannya, seolah-olah berdialog dengan Tuhannya. Oleh karena itu, diperlukan adab dan aturan yang perlu diperhatikan, dipegang serta dijaga sebelum dan disaat membaca Al-Qur'an, agar dapat bermanfaat bacaannya, sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Berdasarkan observasi awal peneliti di Yayasan Pendidikan Taman Seni Bacaan Al-Qur'an Yusriyah Helvetia Medan pada 17 Juni 2020 dan 24 Juni 2020 dimana setiap Jumat para anggota Yayasan Pendidikan Taman Seni Bacaan Al-Qur'an melakukan latihan bersama, pada saat latihan biasanya diiringi dengan doa dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Kemudian proses latihan dimulai dengan menggunakan senandung dan alat music rebana. Melihat konsep latihan Yayasan Pendidikan Taman Seni Bacaan Al-Qur'an Yusriyah Helvetia Medan dimana rata-rata pembacaan ayat suci Al-Qur'an adalah hal wajib dan paling banyak menghabiskan waktu sementara latihan bernyanyi menyanyi lagu qasidah hanya beberapa lagu/ waktu saja.

Pemilik yayasan ketika diwawancara peneliti, mengatakan bahwa pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap menyanyi qasidah sangat erat karena qasidah juga menggunakan bacaan ayat suci Al-Qur'an. Ketika salah penyebutan sudah berbeda arti yang disampaikan dalam lagi makanya harus tepat kemampuan membacanya. Kegiatan menyanyikan lagu qasidah anggota Yayasan Pendidikan Taman Seni Bacaan Al-Qur'an Yusriyah Helvetia Medan mau tampil pada acara nikahan/ syukuran atau acara besar organisasi. Sehingga anggota harus benar-benar terlatih baik dari segi membaca Al-Qur'an maupun bernyanyi qasidah. Rata-rata anggota pengajian memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik di Yayasan pendidikan taman seni bacaan Al-Qur'an Yusriyah Medan. Namun walau sudah baik belum tentu juga bisa menyanyikan lagu qasidah maka perlu sekali latihan. Tetapi anggota pengajian yang belum mahir dalam membaca

Al-Qur'an tidak diperkenankan menyanyi lagu qasidah karena akan salah dalam pengucapan dan berbeda arti yang disampaikan.

Berdasarkan hal ini lah maka peneliti ingin mengetahui apa pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap latihan menyanyikan lagu Qasidah. Dan bisa kita lihat fakta yang ada dilapangan, untuk santri-santri yang dipesantren maupun yang mengikuti pengajian pasti lebih menyukai dan mudah bagi mereka menyanyikan lagu Qasidah, termasuklah yang mahir dalam tilawatil Qur'an pasti mendalami lagu Qasidah.

Karena dalam Siti Tarbiyah (1982:14) Allah swt pasti akan melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan pada waktu yang sama memerintahkan kita memperhatikan, mengamalkannya, mematuhi adab serta mencurahkan segenap tenaga untuk memuliakannya. Maka dengan ini peneliti mengajukan sebuah judul penelitian " Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an terhadap latihan Menyanyikan Lagu Qasidah di Yayasan pendidikan taman seni bacaan Al-Qur'an Yusriyah Helvetia Medan".

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena dalam identifikasi masalah, peneliti dapat menemukan hal-hal atau pernyataan yang ada dalam masa penelitian. Menurut sugiyono (2010:385) menjelaskan bahwa :”Identifikasi masalah merupakan semua masalah dalam obyek, baik yang akan diteliti maupun yang tidak akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan”. Identifikasi masalah biasanya semua

masalah yang ada di latar belakang dituangkan. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, ada beberapa masalah yang diidentifikasi yaitu :

1. Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an terhadap latihan Menyanyikan Lagu Qasidah di Yayasan pendidikan taman seni bacaan Al-Qur'an Yursiyah Helvetia Medan.
2. Kegiatan menyanyikan lagu qasidah di Yayasan pendidikan taman seni bacaan Al-Quran Yursiyah Helvetia Medan.
3. Kemampuan membaca Al-Qur'an anggota pengajian di Yayasan pendidikan taman seni bacaan Al-Qur'an Yursiyah Medan.
4. Persamaan dan perbedaan Tilawatil Qur'an dengan menyanyikan lagu Qasidah.
5. Santri yang tidak mampu membaca Al-Qur'an tidak dapat menyanyikan lagu Qasidah.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah agar penelitian menjadi fokus terhadap masalah yang di kaji. Batasan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana saja yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian”.

Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa pembatasan masalah sebagai berikut :

- 1) Kemampuan membaca Al-Qur'an peserta di Yayasan pendidikan taman seni bacaan Al-Qur'an Yusriyah Medan.
- 2) Proses latihan menyanyikan lagu qasidah di Yayasan pendidikan taman seni bacaan Al-Quran Yursiyah Helvetia Medan.
- 3) Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an terhadap latihan Menyanyikan Lagu Qasidah di Yayasan pendidikan taman seni bacaan Al-Qur'an Yusriyah Helvetia Medan.

D.Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan dikaji. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Rumusan masalah merupakan penjelasan tentang intisari dari permasalahan hal ini sesuai dengan pendapat Maryaeni (2005:14). "Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga dapat disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian akan senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana telah dirumuskan".

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa rumusan masalah dalam sebuah penelitian menjadi fokus pada kajian tertentu. Sebab rumusan

masalah merupakan sasaran atau tujuan untuk menemukan jawaban berdasarkan fakta dan data-data yang ditemukan di lokasi penelitian. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kemampuan membaca Al-Qur'an peserta di Yayasan pendidikan taman seni bacaan Al-Qur'an Yusriyah Medan?
- 2) Bagaimanakah proses latihan menyanyikan lagu qasidah di Yayasan pendidikan taman seni bacaan Al-Quran Yursiyah Helvetia Medan?
- 3) Bagaimana Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an terhadap latihan Menyanyikan Lagu Qasidah di Yayasan pendidikan taman seni bacaan Al-Qur'an Yusriyah Helvetia Medan?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi kepada tujuan, salah satu keberhasilan penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah yang akan dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai kegiatan tersebut. Tujuan penelitian adalah ungkapan “mengapa” penelitian itu dilakukan (Moleong, 2010). Tujuan dari suatu penelitian dapat untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep atau untuk menjelaskan atau memprediksi suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang akan dilakukan (Beckingham, 1974).

Berhasil tidaknya suatu penelitian yang akan dilakukan terlihat dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat Ali (2001:9) menyatakan bahwa “Kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian

sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan, karena penelitian pada dasarnya merupakan titik anjak dari titik tuju yang akan dicapai seseorang atas kegiatan penelitian yang dilakukan, itu sebabnya tujuan penelitian harus mempunyai rumusan yang tegas, dan operasional”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Untuk Mengetahui Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur’an terhadap latihan Menyanyikan Lagu Qasidah di Yayasan pendidikan taman seni bacaan Al-Qur’an Yusriyah Helvetia Medan.
- 2) Untuk Mengetahui Proses Latihan menyanyikan lagu qasidah di Yayasan pendidikan taman seni bacaan Al-Quran Yursiyah Helvetia Medan.
- 3) Untuk Mengetahui Kemampuan membaca Al-Qur’an peserta di Yayasan pendidikan taman seni bacaan Al-Qur’an Yusriyah Medan.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya diharapkan akan memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi siapa saja. Untuk itu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca baik yang berada dalam disiplin ilmu musik maupun di luar disiplin tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kesenian Qasidah dan Perkembangannya di Indonesia.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat ataupun pelestarian kesenian Qasidah di Sumatera Utara.

3. Sebagai bahan masukan sekaligus perbandingan bagi tilawah dan Qasidan dan kesenian islami lainnya.
4. Sebagai penambah wawasan kepada seluruh masyarakat luas yang membaca tulisan ini.
5. Sebagai masukan bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan topic penelitian ini.
6. Menambah sumber kajian bagi kepustakaan fakultas bahasa dan seni program studi seni musik.

